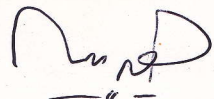


*Bunga Rampai
Melayu Bengkulu*




14-10-2004

Bunga Rampai Melayu Bengkulu

Tim Penyusun:

M. Ikram

Sarwit Sarwono

M. Ichwan Anwar

Rafflesia

Effendi

**Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu
2004**

Perpustakaan Nasional RI: katalog dalam terbitan (KDT)
SARWONO, Sarwit, et.al. (editor)

Bunga Rampai Melayu Bengkulu/Sarwit Sarwono, et.al. (editor) – Cet. 1 –
Bengkulu
Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004
iv, 375 hlm. 24 cm

Kumpulan makalah seminar dalam rangka Festival Melayu Serumpun II
ISBN 979-98941-0-7

1. Budaya – Kumpulan makalah

1 Judul

BUNGA RAMPAI MELAYU BENGKULU

Kumpulan Makalah Seminar dalam rangka Festival Melayu Serumpun II
Bengkulu, 22 Oktober 2004

@ Sarwit Sarwono, et.al. (editor)

Desain Sampul: Alcala Zamora, Liswijayawati & Syamsuri

Motif Sampul Muka Kain Besurek motif Burung Kuao dan Kaligrafi Arab Melayu,
Motif Kain Tradisional Rejang, Cerana dan Bunga Rafflesia Arnoldi;
Belakang: Bunga Rafflesia Arnoldi

Cet. 1 Oktober 2004

Penerbit Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu
Jalan P. Tendean Nomor 17 Bengkulu

Percetakan: Creative Mulia Grafika, Jln. Pelatuk Blok 6 No. 47
Telepon (0736) 52982 – Bengkulu

SEKAPUR SIRIH

Bunga Rampai Melayu Bengkulu disusun dalam rangka Festival Melayu Serumpun II yang diselenggarakan di Bengkulu, serta sebagai upaya melakukan upaya “susur galur” masyarakat dan kebudayaan Melayu Bengkulu dari berbagai perspektif. Semula, dalam rangka Festival Melayu Serumpun II ini direncanakan dapat diterbitkan buku yang lengkap dan utuh serta menyeluruh tentang Melayu Bengkulu dari berbagai perspektif. Namun, mengingat keterbatasan waktu dan tenaga, rencana tersebut tidak dapat sepenuhnya kami laksanakan. Sebab, untuk menyusun buku tentang Melayu Bengkulu yang lengkap, diperlukan tenaga yang besar, waktu yang lama, serta dukungan yang luas. Meskipun demikian, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu* yang kami susun pada kesempatan kali ini, tetap memperhatikan dan memedomani gagasan semula, yaitu suatu tulisan yang cukup lengkap tentang Melayu Bengkulu dari berbagai perspektif.

Berbagai etnis yang terdapat di Provinsi Bengkulu dibahas dan terangkum di dalam tulisan-tulisan dalam bunga rampai ini, baik secara khusus maupun dalam kaitannya dengan etnis lainnya. Tentang etnis Melayu Bengkulu, Lembak, Serawai, Pasemah, Rejang, Kaur, Muko-Muko diungkapkan dalam bunga rampai ini, dalam berbagai perspektif: sejarah, bahasa, adat dan tradisi, sastra, sosial politik, agama; yang dikembangkan berdasarkan sumber-sumber tulis (arsip, naskah atau manuskrip Jawi/Arab Melayu maupun naskah Ulu), serta sumber lisan dan factual, di samping dokumen dan sumber lainnya. Artinya, dalam kesatuannya, bunga rampai ini telah menyajikan gambaran tentang Melayu Bengkulu secara cukup komprehensif.

Perlu kami kemukakan bahwa *Bunga Rampai Melayu Bengkulu* ini disusun berdasarkan sumber-sumber yang ditulis oleh para penyumbang tulisan yang memiliki minat dan perhatian terhadap Melayu Bengkulu serta memiliki latar belakang pendidikan dan interest yang relevan dengan topik yang disajikannya. Dengan demikian, kualitas isi

dari tulisan-tulisan yang terangkum di dalam bunga rampai ini memiliki kadar akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Di samping itu, segi-segi penampilan dan aspek kebahasaan diupayakan memenuhi kriteria format dan bahasa yang baku.

Kepada penyumbang naskah dan tulisan demi tersusunnya *Bunga Rampai Melayu Bengkulu* kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas keikutsertaan dan keikhlasannya. Juga kepada segenap pihak yang terkait, yang telah bekerja keras dan bersungguh-sungguh menyelesaikan penyusunan bunga rampai ini, kami sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Kepada Bapak Gubernur Provinsi Bengkulu yang mendukung sepenuhnya penerbitan bunga rampai ini, kami sampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian juga kepada Ketua Rentak Rafflesia dan Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu yang telah memfasilitasi penerbitan *Bunga Rampai Melayu Bengkulu* ini, kami sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Akhir kata, semoga buku *Bunga Rampai Melayu Bengkulu* dapat memberikan manfaat seluas - luasnya kepada kita semua.

Bengkulu, Oktober 2004
Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	SAMBUTAN GUBERNUR	i
	SAMBUTAN KETUA RENTAK RAFFLESIA	iii
	SEKAPUR SIRIH	v
1.	K.H. Badrul Munir Hamidy <i>Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu</i>	1
2.	K.H. Djamaan Nur <i>Islam dan Pengaruhnya terhadap Budaya Melayu Bengkulu</i>	25
3.	Syamsulhuda <i>Kitab Al-Faraidh</i>	42
4.	Sarwit Sarwono <i>Tradisi Tulis Ulu di Bengkulu: Penulis, Naskah & Kandungannya..</i>	61
5.	Yayah Chanafiah <i>Kajian Awal Naskah Undang-Undang Melayu: Upaya Penelusuran Hukum Adat Bengkulu</i>	89
6.	Yakub Rifda <i>Peranan Rajo Penghulu Masyarakat Melayu Bengkulu dalam Penyelesaian Dapek Salah (Perdamaian Adat) dalam Memelihara Adat Istiadat, Ketertiban dan Ketahanan Masyarakat</i>	110
7.	Andry Harijanto Hartiman <i>Adat Istiadat Tunggu Tebang dalam Masyarakat Semendo di Bengkulu</i>	125
8.	Ngudining Rahayu <i>Berasan pada Masyarakat Lembak: Tinjauan Aspek Bahasa</i>	135
9.	Ade Hapriwijaya <i>Upacara Tradisional Kaiak Bekasai</i>	158
10.	A. Rani Kadir <i>Berbalas Pantun pada Acara Melamar Gadis</i>	166
11.	Agus Trianto <i>Model Retorika Melayu: Pantun</i>	191
12.	Agus Joko Purwadi <i>Pantun: Sampiran dan Isi, Kembali ke Kitah</i>	214

Kitab al-Faraidh

*Syamsul Huda**

A. Pendahuluan

Dengan merekonstruksi 'kesadaran diri' sastra Melayu dalam zaman klasik, kerangka-kerangka pokok sistem hierarkisnya akan bisa dilukiskan. Selanjutnya, hal ini akan dapat memberi kemungkinan bagi peneliti menemukan haluannya di tengah-tengah lautan karya-karya sastra Melayu, tanpa terlalu jauh menyimpang dari pandangan umum para pengarang dan pembacanya (Braginsky, 1998:265).

Bagaimanapun, tiga 'lingkup' yang dibedakan dalam sistem sastra (yaitu lingkup keindahan, lingkup faedah, dan lingkup kesempurnaan rahani) merupakan bagian-bagian dari sistem ini yang paling luas. Batas-batas lingkup tersebut ditentukan oleh fungsinya masing-masing, atau dengan kata lain oleh pengguna karya-karya yang masuk ke dalamnya untuk 'mengasuh' tingkat-tingkat tertentu kepribadian manusia, seperti yang dimengerti oleh pengarang-pengarang Melayu Muslim (yaitu tingkatan-tingkatan hati, akal dalam aspek praktisnya, dan kalbu rahani).

Selanjutnya, berkaitan dengan naskah Melayu klasik sampai sekarang masih merupakan lahan penelitian yang amat luas, tampaknya peminatnya tidak banyak dibanding dengan jumlah yang belum ditangani dengan saksama. Menurut Ismail jumlah naskah Melayu yang belum ditangani dengan saksama itu kurang lebih lima ribu naskah. Loir mengatakan ada empat ribu naskah, sedangkan menurut Jones ada sepuluh ribu naskah. Keadaan yang demikian itu disebabkan oleh banyaknya kesulitan yang dihadapi dalam meneliti naskah-naskah Melayu klasik itu. Lebih-lebih naskah yang menggunakan bahasa Arab, belum banyak yang meneliti secara filologis. Menurut informasi dari bagian

* Drs. Syamsulhuda, M.Ag. adalah staf dosen Fisipol Universitas Bengkulu.

pernaskahan, terdapat 1000 (seribu) naskah yang menggunakan bahasa Arab. Baru sekitar 1970-an mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia mulai melakukan penelitian tentang naskah-naskah klasik untuk keperluan skripsi terhadap naskah-naskah yang menggunakan bahasa Arab yang terdapat dibagian naskah Museum Nasional Jakarta.

Dalam penelitian mengenai Islam di belahan nusantara, sarjana Barat sering memakai penelitian naskah, selain menggunakan metode penelitian lapangan. Dalam penelitian naskah diberikan lebih banyak perhatian kepada penulisan fiksi dan sejarah daripada tulisan-tulisan agama. Dalam bidang agama secara khusus banyak perhatiannya pada bidang tasawuf. Kitab fiqh pada umumnya tidak begitu banyak yang diteliti, sekalipun tidak diabaikan secara total (Steembrink, 1988:2). Untuk menyebut beberapa sarjana yang "*concern*" terhadap kajian di bidang fiqh antara lain Meursinge, meneliti kitan fiqh Mir'at al-Tullâb karya 'Abd Al-Raûf Al-Sinkîlî; Teuku Iskandar, meneliti Shirât Al-mustaqîm, karaya Nûr Al-Dîn Al-Raniri; dan Steenbrink meneliti Perujukan Jamaluddin, karya Fatimah binti Ar-Syat Al-Banjari. Namun dapat dikatan jarang ditemukan penelitian tentang naskah-naskah nusantara yang berkenaan apa yang disebut dengan Kitab al-Farâid, yakni sebuah kitab yang menjelaskan tentang pembagian harta warisan ataupun pusaka.

Makalah ini sayogyanya menyajikan keseluruhan transliterasi Kitab al-Farâid karya 'Abd Al-Raûf Al-Fanshûrî, namun karena berbagai keterbatasan, hanya disajikan sebagian dari keseluruhan kitab tersebut. Perlu diketahui bahwa transliteri yang disajikan ini diambilkan kitab Faraid yang ada dalam kitab Kifâyat al-Ghulâm karya Al-Syaikh Isma'il Al-Minang-kâbawî. Penting diketahui karena Syaikh Isma'il sebagai muallifnya dapat mengingatkan kepada kita bahwa jaringan ulama-ulama Melayu-Indonesia pada tingkat lokal, yakni antara daerah kajian ilmu keislaman di tingkat pusat, yaitu Aceh pada paruh abad XVIII mulai menyebar ke kawasan sumber kajian Islam lainnya, termasuk di antaranya adalah Minangkabau atau Sumatera Barat sekarang. Jaringan itu tidak hanya pertemuan antara guru dan murid belaka. Namun, kelihatan juga pada tingkat intelektual mereka, sebagaimana yang ditun-

jukkan oleh Syaikh Isma'il bahwa ia dalam menulis kitabnya itu salah satunya mengambil hasil karya 'Abd Al-Raûf Al-Fansûrî, yaitu kitab al-Farâid.

B. Transliterasi Kitab al-Faraidh

Hâdzâ Kitâb al-Farâidh

Bismi l-Lahi r-Rahmani r-Rahim

Maka setengah daripada segala hukum yang sayugyanya diketahui akan dia oleh Qâdhî itu hukum "Farâidh" artinya segala masalah membahagi pusaka. Maka hendaklah apabila mati seorang bahwa dimulai daripada [h]arta tirkahnya itu dengan menyelesaikan segala hak yang tinggal dengan ain [h]arta itu seperti zakat ain [h]arta dan diyah orang yang dulu kaya oleh sahyanya dan [h]arta yang disandarakannya kepada seorang. Dan [h]arta yang dijual orang kepadanya padahal belum lagi terbayar harganya, kemudian diselesaikan pula segala belanja matinya dengan pekerjaan yang mashrûf, kemudian maka segala hutangnya. Kemudian maka meluluskan wasiyatnya, kemudian dari itu maka dibahagilah segala [h]arta itu anantara segala warisnya maka hasil. Kata Imam Nawawi r.a. bahawa adalah segala sebab mempusakai itu empat perkara. Pertama, daripada jalan kerabat. Kedua, daripada jalan nikah. Ketiga, daripada jalan wila' maka sebab itulah menguri[us]nya yang memerdehkan akan yang dimerdehkaninya tiada [o]ngkosnya Keempat, dari pada jalan islam. Maka sebab itulah di[ta]sharafkan yang peninggalan mayat bagi Bait al-Mal mengurusnya. Apabila tiada segala warisnya dengan segala sebab yang tiga yang telah tersebut itu. Dan demikian lagi, jikalau ada setengah daripada mearaeka itu, tetap tiada menghabiskan [h]arta niscaya diberikanlah yang lebih daripada bahagian yang maujud itu akan bait al-mal itupun pada dua masalah ini, apabila ada pekerjaan Bait al-mal itu men ta'zhim jua. Dan jika tiada ia menta'zhim niscaya yakni ditulukkan barang yang lebih daripada bahagiannya warisnya itu atas dzawi l-furudh yang lain daripada suami dan isteri dengan nisbah

segala bahagiannya. Maka apabila ada mayat itu meninggalkan seorang anak perempuan dan ibu, niscaya adalah yang bagi kemudian daripada bahagian keduanya itu dua sama dari pada enam akan ibu rabi' dua, yaitu nishaf sama. Maka sah masalah daripada dua belas. Apabila diitibarkan makhraj nishaf dan daripada dua puluh empat. Apabila diiktibarkan makhraj rabi' maka yang demikian itu muwâfaqat ia dengan fâidah dan diikhtisharkan pada dua takdir ini kepada empat tiga akan anak dan satu akan ibu. Dan apabila ada mayat itu meninggalkan seorang anak perempuan dan ibu dan suami, niscaya adalah yang bagi kemudian daripada bagihan mereka itu satu sama daripada duabelas tiga rabi' sama akan anak. Dan satu rabi'nya akan ibu. Maka sah masalah daripada empat puluh dua lapan. Maka diikhtisharkan ia pada enam belas akan suami empat dan akan anak sembilan dan kan ibu tiga. Dan apabila ada mayat itu meninggalkan seorang anak perempuan dan ibu dan isteri, niscaya adalah yang bagi kemudian daripada bahagian mereka itu lima sama daripada dua puluh empat akan ibu rabi'nya, yaitu satu sama dan rabi' sama, maka sah masalah daripada sembilan puluh enam, maka diikhtisharkan ia kepada tiga puluh dua akan isteri empat, dan 1/1 akan anak dua puluh nsatu, dan akan itu tujuh.

Bermula tersebut di dalam Mahalli bahwa jalah diikhtisharkan pada masalah yang pertama itu, yaitu dengan menjadikan segala perolihnya ibu. Dan anak masalahnya dan pada masalah dan pada masalah yang kedua dan yang ketiga itu dengan menilik kepada tatkala adalah yang baqi daripada makhraj rabi' dan tsaman itu tiada dapat terbahagi atas empat sa(h)ma, anak dan ibu itu daripada masalah keduanya. Maka didharabkanlah empat kepada makhraj keduanya, yakni makhraj rabi' dan tsaman barang yang hasil daripada dharab itu ialah masalah.

Syahdan jikalau ada dzawi l-Furudh itu seorang anak perempuan jua niscaya diredakan sekalian [h]arta itu atasnya. Dan jikalau ada ia dua orang niscaya adalah yang baqi itu daripada keduanya atas bersamaan, maka jika tiada diperolih dzawi l-Furudh yang tersebut itu niscaya diberikan lah [h]arta itu akan dzawi l-Arhâm, yaitu bapa ibu

kita dan ibu bapa ibu kita. dan jika ter... keatas sekalipun dan segala cucu kita daripada anak perempuan dan segala anak perempuan bagi saudara kita laki-laki dan segala anak saudara kita yang perempuan dan segala anak saudara kita yang saib dengan kita mamak kita perempuan yang saib dengan bapa kita dan anak perempuan bagi mamak kita yang laki-laki yang saib sebapa, anak sebapa dengan bapa kita (dan segala) mamak kita yang perempuan yang saib dengan bapa kita, dan segala saudara ibu kita sama ada sekalian itu laki-laki atau perempuan. Dan demikian lagi yang bertali-tali dengan mereka itu pun dinamai dzawi l-Arhâm jua. Maka adalah tiap-tiap seorang daripada dzawi l-Arham itu ditampilkan ia kepada tempat yang bertali ia dengan dia.

Syahdan, bahwa disebutkan oleh Imam Bakri r.a apabila tiada diperoleh dzawi l-Arhâm dan Bait al-Mâl-pun itu tiada mentakdhim. Maka barangsiapa mendapat [h]arta itu daripada segala orang yang tau akan tempat tashrifnya, niscaya wajib atasnya mentashrifkan dia kepada yang mustahaknya. Dan jika tiada tau ia diberikannya kepada orang yang tau akan yang demikian itu supaya ditashrifkannya akan dia kepada yang mustahaknya. Wa l-Lâhu a'lam.

Bermula segala bahagian yang ditakdirkan di dalam kitabu l-Lah itu enam perkara. Pertama, nishf. Kedua, rabi'. Ketiga, tsaman. Keempat, tsulutsani. Kelima, tsulus. Keenam, sudusun. Maka adapun nishf itu maka yaitu perolihan lima, yakni bagi. Pertama perolihan suami apabila mati isterinya padahal keadaannya tiada meninggalkan anak dan tiada meninggalkan cucu daripada anak laki-laki-pun. Kedua, perolihan seorang anak perempuan. Ketiga, perolihan seorang cucu perempuan daripada anak laki-laki. Keempat, perolihan saudara perempuan yang saib sebapa. Kelima, perolihan saudara perempuan yang sebapa yang munfarid sekalian mereka itu, yakni daripada saudara mereka itu laki-laki maka inilah jumlah orang yang berolih nishf. Dan adapun rabi' itu, yaitu perolihan suami apabila mati isterinya padahal keadaannya meninggalkan anak atau cucu daripada anak laki-laki. Kedua, perolihan isterinya apabila mati suaminya padahal keadaannya tiada meninggalkan anak atau cucu daripada anak

laki-laki. Maka inilah orang yang berolih rabi'. Dan adapun tsaman itu, maka yaitu pereolihan isteri apabila mati suaminya pada hal keadaannya meninggalkan anak atau cucu daripada anak laki-laki. Dan adapun tsulutsani itu maka yaitu perolihan empat shanif. Pertama, perolihan dua orang atau lebih daripada segala anak perempuan. Kedua, perolihan dua atau lebih daripada cucu perempuan daripada anak laki-laki. Ketiga, perolihan dua orang atau lebih daripada segala saudara perempuan yang saib sebapa. Keempat, perolihan dua orang atau lebih daripada segala saudara perempuan yang sebapa itupun jika tiada ia jua. Maka inilah jumlah segala yang berolih tsulutsani. Dan adapun tsuluts itu maka yaitu perolihan shanif. Pertama, perolihan ibu apabila mati anaknya padahal /2/ keadaannya tiada meninggalkan anak dan tiada cucu daripada anak laki-laki dan tiada meninggalkan dua orang daripada segala saudara segala laki-laki atau perempuan. Kedua, perolihan dua orang atau lebih daripada saudara seibu sama ada ia laki-laki atau perempuan dan terkadang dibahagikan tsulus itu, maka tentunya laki-laki serta segala saudara mayat. Maka inilah jumlah mereka itu yang berolih tsulus. Dan adapun sudus itu maka yaitu perolihan tujuh shanif. Pertama, perolihan bapa apabila mati anaknya pada hal keadaannya meninggalkan anak atau meninggalkan cucu daripada anak laki-laki. Kedua, perolihan neneknya laki-laki daripada pihak bapa apabila mati cucunya pada hal keadaannya meninggalkan anak atau meninggalkan cucu daripada anak laki-laki. Ketiga, perolihan ibu apabila mati anaknya padahal keadaan meninggalkan anak atau cucu daripada anak laki-laki atau meninggalkan dua orang daripada segala saudara laki-laki dan perempuan. Keempat, perolihan niniknya perempuan daripada pihak ibu atau daripada pihak bapa. Kelima, perolihan seorang cucu perempuan daripada anak laki-laki apabila berhimpun ia serta seorang anak perempuan. Keenam, perolihan seorang saudara daripada perempuan yang sebapa serta berhimpun ia dengan seorang saudara perempuan seibu sebapa. Ketujuh, pereolihan seorang saudara seibu, maka inilah jumlah segala shnif yang berolih sudus. Maka apabila kita ketahuilah segala orang yang berolih nishfu dan yang berolih rabi', dan yang

berolih tsaman, dan yang berolih tsulutsani, dan yang berolih tsuluts, dan yang berolih sudut itu. Maka sayugyanya, pula kita ketahui orang yang mendanding dan yang didanding supaya mudah kita bahagikan peninggalan mereka itu. Maka adapun bapa dan anak laki-laki dan suami mayat itu maka tiada mendanding mereka itu seorang juapun dengan ijma' segala 'ulama dan cucu laki-laki daripada anak laki-laki itu tiada siapa mendanding dia melainkan anak atau cucu yang terhimpun daripadanya dan neneknya itu jika ke atas sekalipun tiada mendanding dia melainkan yang antaranya dan antara mayat seperti bapa mayat u[m]pamanya dan saudara seibu sebapa itu tiada siapa mendanding dia melainkan tiga orang, yaitu bapa dan anak laki-laki atau cucu laki-laki daripada anak laki-laki. Dan jika ke bawah sekalipun dan saudara sebapa itu mendanding dia olih empat orang, yaitu bapa dan anak laki-laki dan anak-anak yang tersebut itu dan saudara seibu sebapa dan saudara seibu itu mendanding dia empat orang, yaitu bapa dan neneknya dan anak laki-laki dan cucu laki-laki daripada anak laki-laki. Dan jika ter ke bawah sekalipun dan anak saudara seibu sebapa mendanding dia olih enam orang, yaitu bapa nenek-nenek dan anak-anak dan saudara seibu sebapa dan saudara sebapa dan anak saudara sebapa itu mendanding dia olih enam orang yang telah tersebut itu. Dan anak saudara seibu sebapa maka jadilah mendanding dia tujuh orang dan mamak yang seibu sebapa dengan bapa kita itu mendanding dia tujuh orang yang telah tersebut itu. Dan anak saudara sebapa maka jadilah mendanding dia olih dua lapan orang dan mamak yang seibu dengan bapa kita itu mendanding dia olih dua lapan orang yang telah tersebut itu. Dan mamak yang seibu sebapa dengan bapa, maka jadilah yang mendanding dia sembilan orang yang telah tersebut itu. Dan anak mamak yang seibu sebapa dengan bapa itumendanding dia sembilan orang yang telah tersebut itu. Dan mamak yang sebapa dengan bapa, maka jadilah yang mendanding dia sepuluh orang. Dan anak mamak yang sebapa dengan bapa itu menjadilah mendanding dia sepuluh orang yang telah tersebut itu. Dan anak mamak yang seibu sebapa dengan bapa jadilah mendanding dia sebelas.

Bermula orang yang memerde(h)ekakan itu mendanding dia segala 'ashabah bisa jua. Dan adapun ibu dan anak perempuan dan isteri mayat tiada terdanding sekalian mereka itu dengan seorang jua pun daripada [h]arta mereka itu dan cucu perempuan daripada anak laki-laki itu mendanding dia seorang anak laki-laki atau /3/ dua orang anak perempuan, apabila tiada itupun sertanya orang yang meng 'ashabahkan dia, yakni yang menjadikan dia 'ashabah.

Bermula nenek perempuan dari pada pihak ibu itu tiada siapa mendanding dia melainkan ibu jua. Dan nenek perempuan daripada pihak bapa itu mendanding dia bapa dan ibu dan nenek yang terhimpun daripada pihak bapa atau daripada pihak ibu itu mendanding dia akan yang jauh dan nenek yang terhimpun daripada pihak ibu itu seperti ibu-ibu umpamanya mendanding dia akan yang jauh daripada pihak bapa seperti ibu-ibu bapa, dan nenek yang terhimpun daripada pihak bapa seperti ibu bapa tiada mendanding akan jauh daripada pihak ibu sepeerti ibu-ibu pada pula yang idhhar hanya bersekutu keduanya pada sudus.

Bermula saudara perempuan daripada tiap-tiap pihak seperti hukum saudara laki-laki pada yang terdanding ia dengan dia, maka sebab itulah terdanding saudara seibu sebapa dengan bapa dan anak laki-laki dan cucu laki-laki daripada anak laki-laki, dan saudara yang sebapa terdanding ia dengan segala mereka itu yang tersebut itu, dan dengan saudara seibu sebapa, dan saudara seibu terdanding ia dengan bapa dan nenek dan anak laki-laki dan cucu daripada naka laki-laki dan saudara yang perempuan semata-mata bagi sebapa jua mendanding dia pula dua orang saudara perempuan seibu sebapa dan perempuan yang memerde[h]kakan itu seperti hukum laki-laki yang memerde[h]kakan. Maka sebab itulah terdanding ia dengan 'ashabah nasab yang demerde[h]kakannya.

Bermula ta'rif 'ashabah itu, yaitu yang mendanding dia segala orang yang berolih bahagian yang menghabis. Maka rupa masalah ini seperti seorang mayat meninggalkan suami, dan ibu, dan nenek, dan mamak maka asal masalahnya itu enam, maka nishf akan suami, yaitu tiga dan tsuluts akan ibu, yaitu dua dan sudus akan nenek, yaitu suatu

maka tiadalah tinggal suatu juapun akan mamak karena mendanding dia orang yang bolih ba[ha]gian yang menghabisi [h]arta. Maka adalah mamak itu 'ishbat inilah ta'rif 'ishbat. Maka apabila telah kita ketahui segala orang yang mendanding dan yang terdanding maka sayugyanya pula kita ketahui akan seorang anak laki-laki itu adalah ia menghabisi segala harta mayat, dan demikian lagi segala anak laki-lakidan sayugyanya pula kita ketahui akan perolihan bagi seorang anak perempuan itu nishf dan dua diorang itu atau lebih tsulutsani. Maka jikalau berhimpun anak laki-laki dengan segala anak perempuan niscaya adalah [h]arta bagi sekalian mereka itu artinya bagi seorang laki-laki seperti perolihan dua orang perempuan, karena firman All âh ta'alâ artinya dipesan Allâh ta'alâ akan kamu pada bahagian segala anak kamu, maka seorang laki-laki seperti bahagian dua orang perempuan . maka seperti dua masalah ini seperti seorang mati meninggalkan tiga orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan maka masalah ini daripadasembilan dan adalah perolihan bagi seorang daripada anak perempuan itu satu-satu bagia tiap-tiap seorang daripada anak laki-laki itu dua-dua. Dan adalah dua yang tersebut itu seperti bahagian dua orang perempuan demikianlah makna yang tersebut didalam ayat.

Bermula adalah segala cucu daripada anak laki-laki itu seperti apabila munfarid sekalian mereka itu (itu) seperti hukum segala anak pada yang telah tersebut itu, yakni artinya bagi seorang laki-laki daripada mereka itu seperti dua orang perempuan. Maka jika berhimpun dua shanif daripada mereka itu, yakni berhimpun cucu dengan anak maka dalamnya ada bicara. Maka jika ada daripada segsala anak itu laki-laki atau laki-laki serta perempuan niscaya ia mendanding akan segala cucu dan jika tiada ia laki-laki dan adalah ia seorang perempuan jua niscaya adalah perolihannya nishf. Dan [h]arta yang baqi itu perolihan segala cucu yang sama-samanya laki-laki, maka adalah bahagiannya mereka itu atas bersamaan atau laki-laki berhimpun dengan perempuan dan adalah 4/ bahagian mereka itu dan jika tiada dibagi cucu itu melainkan seorang perempuan jua atau beberapa orang perempuan maka adalah bahagian yang seorang atau

yang banyak itu sudus daripada meninggalkan mayat inilah hukum apabila mayat meninggalkan seorang anak perempuan dengan seorang cucu perempuan atau banyak. Adapun jika ada mayat itu meninggalkan dua orang anak perempuan atau lebih serta segala cucu niscaya diambil oleh keduanya atau sekaliannya tsulutsani, dan [h]arta yang baqi itu bagi segala cucu yang laki-laki sekaliannya maka adalah bahagian mereka itu. Dan tiada suatu juapun perolihan bagi segala cucu jika ada maereka itu semata-mata perempuan serta berhimpun mereka itu dengan dua orang anak perempuan yang telah tersebut itu melainkan jika lau ada yang terkebawah daripada mereka itu laki-laki maka adalah ia mengishbakan mereka itu pada [h]arta yang baqi daripada perolihan dua orang atau banyak anak perempuan serta segala cucu.

Bermula segala anak cucu itu apabila berhimpun mereka itu dengan dengan segala cucu niscaya adalah mereka itu seperti berhimpun segala cucu dengan anak pada segala tafshil yang telah lalu itu, hanya sanya di sini yang ngishbakan adalah laki-laki akan yang terkebawah daripadanya derajat cucu akan yang sama derajat dengan dia dengan tiada serta syarat juapun, dan mengishbakan pula iaakan yang ter keatas daripadanya dengan syarat apabila tiada ada yang terkeatas itu berolih suatu syai' daripada tsulutsani. Maka dirupa masalah ini seperti seorang mati meninggalkan dua orang anak perempuan dan seorang cucu perempuan daripada anak laki-laki dan seorang anak cucu yang daripada anak laki-laki maka di 'ashabahkan oleh anak cucu itulah akan cucu yang tersebut itu, karena ia tiada berolih suatu syai' daripada tsulutsani yang tersebut itu karena tsulutsani telah habis akan dua orang anak perempuan itu maka jadilah cucu serta dengan anak cucu itu bersekutunya. Bersalahan jikalau ada ia berolih suatu syai' daripada yang tersebut itu seperti mayat meninggalkan seorang anak perempuan dan seorang cucu perempuan daripada anak laki-laki dan pada seorang anak cucu laki-laki daripada anak laki-laki maka tiada lah 'ashabahkan oleh anak cucu laki-laki itu akan cucu karena ia telah berolih yang tersebut itu. Maka adalah bagi cucu itu kemudian daripada keluar nishf itu sudus, dan bagi anak cucu

barang baqi bahwa inilah hashil. Kata Imam Nawawi r.a maka apabila telah kita ketahuilah hukum mayat meninggalkan anak perempuan serta cucu dan cucu yang di bawahnya seperti yang tersebut itu maka sayugyanya pula kita mengetahui hukum mayat meninggalkan bapa dan nenek dan ibu pada dua hal. Dan mengetahui hukum pusaka segala khasiyat nasab seperti segala saudara dan mengetahui pula hukum yang mempusaka dengan wila' dan mengetahui pusaka nenek serta saudara dan mengetahui segala yang menanggihkan daripada mempusakan dan mengetahui pula segala ashal masalah dan mengenal 'aul dan mengetahui pada mengesahkan segala masalah dan mengenal segala perolihan daripada yang disahkan itu dan mengetahui hukum menasihati, maka dengan dialah sempurna hukum Faraidh, wa bi l-Lâhi t-taufiq.

Fâidatun pada menyatakan pusaka bapa dan nenek dan ibu. Adapun bapa itu maka yang warisnya ia dengan perolihannya serta diperolih pada mayat itu meninggalkan parangnya yang laki-laki yang mengwaris ia maka adalah perolihan tatkala itu sudus [h]arta dan meangwaris pula ia dengan jalan 'ishbat serta ketiadaan parangnya yang tersebut itu maka jika ada sertanya waris yang lain pada masalah yang ketiadaan paarang ini seperti bahwa adalah meninggalkan isterinya u[m]pamanya niscaya diambil iyalah barang yang tinggalnya dan jika tiada ada baginya yang tersebut itu niscaya diambilnyalah sekalian [h]arta dan 1/5 mengwaris pula ia dengan keduanya serta diperolih ia meninggalkan purangnya yang perempuan yang mengwaris dia maka adalah baginya pada masalah ini sudus dengan jalan perolihandan yang baqi, kemudian daripada keluar ba[h]gian purangnya dan sudus yang tersebut itu dengan jalan 'ashabah. Dan adapun ibu itu maka ada kalanya mengwaris ia dengan tsuluts [h]arta dan ada kalanya dengan sudus dan terkadang mengwaris pula ia dengan tsuluts l-bâqî . tatkala berhimpun ibu dengan bapa dan suami atau isteri maka rupa masalah yang pertama, seperti mayat meninggalkan ibu dan bapa dan suami, maka asal masalah dalamnya daripada enam (iga) akan suami karena keadan ia berolih nishf maka baginya tiga dan tsuluts yang tiga itu satu maka diberikan ia akan ibu

dan dua akan bapa. Dan rupa masalah yang kedua seperti mayat meninggalkan ibu dan bapa dan isteri maka asal masalah dalamnya daripada empat satu akan isteri, karena ia berolih rabi' maka baginya tiga dan tsuluts yang tiga itu satu diberikan ia akan ibu dan dua akan bapamaka dinamai akan dua masalah ini, masalah gharawaini dan 'umarataini. Dan adapun nenek laki-laki daripada pihak bapak itu maka adalah ia seperti hukum bapak melainkan bahwa adalah nenek tiada ia memulakkan ibu daripada tsuluts kepada tsulus l-bâqî pada dua masalah yang tersebut itu baru sela[h]in dengan bapa dan tiada pula ia menggugurkan saudara yang seibu sebapa atau sebapa baru sela[h]in dengan bapa itu menggugurkan ia akan keduanya. Dan demikian lagi pula tiada iamenggugurkan nenek perempuan dan pada pihak bapa baru sela[h]in dengan bapa mayat bahwasanya ia menggugurkan dia, yakni ibu dirinyainilah kenyataan hukum bapa dan nenek laki-laki daripada pihak bapa dan hukum ibu.

Fâidatun pada menyatakan pusaka segala hasyiat l-nasbi seperti saudara pamannya dan adapun saudara yang seibu sebapa itu sama ada laki-laki atau perempuan maka adalah pusakanya itu seperti hukum pusaka anak kita dan saudara yang sebapa itu seperti hukum saudara yang seibu sebapa, melainkan pada masalah me[n]serikat, yaitu mayat meninggalkan suami dan ibu dan dua orang saudara yang seibu dan seorang saudar laki-laki yang seibu sebapa maka pada masalah ini sekutu [i]ja oleh saudara yang seibu sebapa itu saudara yang seibu pada bahagian keduanya, karena ia bersekutu dengan keduanya pada pihak wiladah dan jikalau ada akan ganti saudara yang seibu sebapa itu saudara sebapa niscaya gugur ia pada masalah menserikat itu wa l-llâhu a'lam. Soal jika bertanya, seorang apa hukum apabila berhimpun saudara yang seibu sebapa itu dengan saudara yang sebapa? Jawab, bahwa adalah hukumnya seperti hukum himpun anak cucu yang daripada anak laki-laki melainkan [per]bedaan bahwa saudara perempuan itu tiada meng'ishbahkan sia melainkan saudaranya jua, maka tiada mengishbahkan dia anak saudaranya baru sela(h)in dengan cucu perempuan daripada anak laki-laki mengishbahkan dia yang satu derajat dengan dia dan yang terkebawah daripadanya pun. Soal jika

bertanya seorang apa hukum berhimpun saudara perempuan yang seibu sebapa atau sebapa dengan seorang anak perempuan atau cucu perempuan anak laki-laki Jawab bahwa adalah saudara itu apabilaberhimpun ia dengan yang tersebut itu 'ashabah jua seperti hukum saudara laki-laki maka sebab itulah menggugurkan seorang saudara perempuan yang seibu sebapa tatakala berhimpun ia dengan seorang anak perempuan atau cucu perempuan daripada anak laki-laki akan saudara perempuan yang sebapa. Soal jika bertanya seorang apa hukum anak saudara yang seibu sebapa atau sebapa tatkala itu adakah ia seperti hukum bapanya pada perolihan atau tiada? Jawab bahwa adalah ia seperti hukum bapanya pada hal mujtami' dan munfarid maka apabila munfarid ia niscaya dihabisnya akan [h]arta dan apabila mujtami' ia gugurlah anak saudara yang seabapa itu dengan anak saudara yang seibu sebapa, tetapi baru sela(h)in dengan bapanya pada empat perkara. Pertama, bahwa tiada ia /6/ menulakkan perolihan itu mayat daripada tsuluts kepada sudus kedua tiada mengwaris serta neneknya ketiga tiada ia meng'ashabahkan saudaranya keempat gugur ia pada masalah menserikat yang telah lalu itu inilah beidaan antaranya dan antara bapanya wa l-Ilâhu a'lam. Soal jika berkata seorang apa hukum memek yang seibu sebapa dengan bapa kita adalah ia seperti hukum saudara daripada perolihan atau tiada? Jawab bahwa adalah ia seperti hukum saudara daripada pihak ia munfarid dan mujtami' maka apabila ada ia munfarid niscaya dihabisi akan [h]arta dan apabila ia mujtami' niscaya gugurmamaknya seibu dengan sebab mamaknya yang seibu sebapa inilah kenyataan hukum hâsyiatu n-Nasab wa l-Lâhu a'lam.

Fâidatun pada menyatakan pusaka dengan jalan wila'. Bermula barangsiapa tiada ia 'ashabah niscaya adalah segala peninggalannya atau yang lebih daripada bahagian yang berolih bahagian daripada segala waris bagi yang memerdehkakan (w)[d]ia maka jika tiada ada yang memerdehkakan dia maka bagi 'ashabah yang memerdehkakan dia itu pun apabila ada 'ashabahnya itu jadi [d]ia 'ashabah ia dengan semdirinya jua seperti anaknya yang laki-laki dan saudara nya yang laki-laki baru sela(h)in 'ashabahnya yang jadi [d]ia 'ashabah dengan

lainnya atau serta lainnya seperti anaknya yang perempuan dan saudaranya yang perempuan serta anaknya yang perempuan, karena keduanya itu tiada ia jadi 'ashabah dengan sendiri keduanya dan adalah yang dii'tibarkan pada 'ashabah itu pada barang yang terhimpun daripada segala 'ashabah yang memerde(h)kakan dia pada ketiga mati yang memerde(h)ka kan itu maka sebab itulah jikalau mati yang memerde(h)ka kan dia pada halnya meninggalkan dua orang anak laki-laki keduanya kemudian maka mati salah seorang daripada keduanya padahal ia meninggikan seorang anak laki-laki kemudian maka mati yang memerde(h)ka kan itu niscaya adalah wila'nya itu anak yang memerde(h)kakan tiada bagi cucunya.

Syahdan bahwa adalah tertib mereka itu seperti tertibnya pada nasab maka sebab itulah didahulukan anaknya kemudian maka cucu wila'nya ke bawah kemudian maka nantinya lalu ke atas. Tetapi didahulukan di sini saudara yang memerdehka kan dan anak saudaranya atas neneknya. Dan demikian lagi didahulukan pula di sini memeknya dan tiap-tiap anak mamaknya atas neneknya maka jika tiada perolih 'ashabah yang memerdehka kan seperti yang tersebut itu niscaya adalah [h]arta itu bagi yang memerdehka kan dia, kemudian maka bagi 'ashabahnya seperti yang telah tersebut itu, lalu ke atas, kemudian maka bagi Bait al-Mâl. Soal jika bertanya ia seorang adakah perempuan itu mengwaris dengan jalan wila' atau tiada ? Jawab tiada ia mengwaris dengan jalan wila' itu melainkan yang merde(h)kakannya atau yang menanti yang jadi dia menerima daripadanya kepada yang dimerde(h)kakannya, adakalanya dengan nasab seperti anaknya laki ke bawah atau dengan wila' seperti yang dimerde(h)kakannya maka bahwasanya perempuan itu mengwaris akan yang tersebut itu wa l-Lâhu a'lam.

Fâidatun pada menyatakan pusaka neneknya serta saudara. Bermula adalah neneknya itu apabila berhimpun ia dengan saudara yang seibu sebapa atau saudara yang sebapa berolih bahagian pada hal tiada ada sertanya yang berolih bahaginya yang lain daripada neneknya dan saudara itu jua niscaya diambillah barang yang terbanyak daripada tsuluts [h]arta dan maqâsimah semata dengan

saudara maka adalah nenek itu seperti saudara maka tatkala berhimpun dengan dua orang saudara laki-laki dan seorang saudara perempuan niscaya adalah tsulus itu terbanyak baginya daripada maqâsimah dan tatkala berhimpun ia dengan seorang laki-laki atau perempuan niscaya adalah maqâsimah itu terbanyak baginya daripada mengambil tsuluts maka dihabitkanakan dia apabila ada saudara itu dua kali neneknya banyaknya sama ada meeka itu laki-laki atau perempuan dengan mentakdirkan seorang laki-laki dua orang perempuan niscaya samalah bagi neneknya itu, antara mengambil tsuluts dan maqâsimah dan apabila ada mereka itu kurang daripada dua kali nenek niscaya adalah maqâsimah itu baginya terbanyak daripada mengambil tsuluts dan apabila ada mereka itu lebih daripada dua kali nenek adalah mengambil tsuluts baginya itu terbanyak 7/ daripada maqâsimah.

Bermula apabila berhimpun nenek itu dengan saudara pada hal ada sertanya yang mempunyai bahagian muqaddar yang lain daripada saudara dan nenek itu niscaya diambilnya, kemudian daripada keluar bahagian yang mempunyai itu barang yang terbanyak daripadasudus dan tsuluts l-Bâqi dan maqâsimah maka tatkala ada mayat itu meninggalkan dua orang anak perempuan dan nenek dan dua orang saudara laki-laki dan seorang saudara perempuan niscaya adalah sudus itu baginya terbanyak daripada tsuluts l-Bâqi dan maqâsamah. Dan tatkala ada mayat itu meninggalkan isteri dan ibu dan nenek serta dua orang saudara laki-laki dan seorang saudara perempuan niscaya adalah mengambil tsuluts l-Bâqi terbanyak daripada sudus. Dan tatkala ada mayat itu meninggalkan seorang anak perempuan dan nenek serta saudara perempuan niscaya adalah maqâsamah itu baginya terbanyak daripada mengambil tsuluts l-Bâqi. Soal jika bertanya ia seorang, aphukum apabila tiada tinggal suatu juapun daripada [h]arta, kemudian daripada ke luar bahagian yang mempunyai(nya) yang lain daripada nenek dan saudara itu atau ditinggal dengan sekira-kira sudus jua tiada lebih atau kurang daripada sudus. Jawab apabila tiada tinggal suatu juapun kemudian daripada yang tersebut itu atau tinggal sekira-kira sudus jua atau kurang daripada sudus niscaya diambil nenek itulah sudus jikalau dengan 'aul sekalipun. Maka rupa masalah

yang pertama seperti mayat meninggalkan dua orang anak perempuan dan ibu dan suami serta neneknya dan segala saudara, maka asal masalah daripada dua belas maka di'asulkan kepada lima belas. Dan rupa masalah yang ke dua seperti mayat meninggalkan dua orang anak perempuan dan ibu serta nenek dan segala saudara maka asal masalah dalamnya daripada enam atau dua belas sah ia dengantiada 'aul dalamnya. Dan rupa masalah yang ke tiga seperti mayat meninggalkan dua orang anak perempuan dan suami serta nenek dan segala saudara maka asal masalah dalamnya dua belas di'aulkan kepada tiga belas maka adalah segala saudara pada tiga masalah inigugur mereka itu karena segala [h]arta itu habis bagi segala yang berolih bahagian. Soal jika bertanya seora apa hukum apabila berhimpun nenek itu denga seorang yang seibu sebapa dan sudara yang sebapa adakah perolihan nenek itu seperti tafshil yang telah dahulu itu. Dan adalah saudara yang sebapa itu bersama-sama dengansaudara yang seibu sebapa mengambil [h]arta atau tiada. Jawab bahwa adalah nenek itu seperti tafshil yang telah lalu itu jua. tetapi tatkala ia hendak maqâsamah dihisab atas saudara yang sebapa kemudian dalamnya adabicara maka jika saudara yang seibu sebapa itu laki-laki niscaya gugurlah saudara yang sebapa. Maka rupa masalah ini seperti mayat meninggalkan nenek dan seorang saudara laki-laki yang eibu sebapa dan seorang saudara laki-laki yang sebapa dan saudara perempuan yang sebapa maka asal masalah dalamnya daripada tiga, satu akan nenek karena ia mengambil tsuluts, dua akan saudara yang seibu sebapa, karena ia 'ashabah, maka gugurlah saudara yang sebapa, dan jikalau ada saudara yang seibu sebapa itu perempuan jua maka dalamnya ada bicara maka jika ada seorang jua niscaya diambilnyalah serta perolihan dengan maqâsamah itu datang kepada nisf. Dan jikalau ada ia lebih daripada seorang niscaya diambil serta yang tersebut itu datang kepada tsulutsâni maka sebabitulah jikalau mayat itu meninggalkan nenek dan dua orang saudara perempuan yang sibu sebapa dan seorang saudara laki-laki yang sebapa niscaya adalah asal masalah dalamnya daripada tsuluts [h]arta akan nenek dan baginya akan saudaa perempuan yang dua orang, yaitu tsulutsâni maka

gugurlah saudara yang sebapa dan jikalau ada mayat itu meninggalkan nenek dan dua orang saudara perempuan yang sibu sebapa dan seorang saudara perempuan yang sebapa niscaya adalah asal masalah dalamnya daripada lima akan nenek daripada lima itu dua maka tanggal daripada lima itu tiga diberikan ia akan dua orang saudara perempuan yang /8/ seibu sebapa itu bâit kurang daripada tsulutsâni maka disimpangkan perolihan ke duanya itu atas tiga yang kurang daripada tsulutsâni itu, dan tiadalah daripada tsulutsâni suatu syai' juapun dan terkadang lebih daripada nishf suatu daripadanya [h]arta itu. Maka rupa masalah ini seperti mayat meninggalkan nenek dan seorang saudara perempuan yang seibu sebapa dan empat orang saudara perempuan yang sebapa maka adalah asal masalah dalamnya daripada enam, dua akan nenek karena ia mengambil tsuluts dan tiga akan saudara perempuan yang seibu sebapa karena ia mengambil kemudian daripada nenek itu sampai kepada nishf maka tinggal satu akan segala saudara yang sebapa atas empat orang maka didharabkan empat kepada enam niscaya jadilah sah masalah itu daripada dua puluh empat wa l-lâhu a'lam. Soal jika bertanya ia seorang adakah berolih bahagian yang muqaddar bagi saudara perempuan tatkala ia berhimpun dengan nenek atau tiada. Jawab bahwa tiada ia berolih bagian yang muqaddar tatkala ia berhimpun dengan dia dengan sebab dapat disimpangkan bahagian dua orang saudara perempuan atas kurang daripada tsulutsani yang telah tersebut itu melinkan pada masalah akan riyat maka yaitu berolih bahagian yang muqaddar ia tatkala berhimpun dengan dia. Maka rupa masalah akad riyat itu seperti mayat meninggalkan suami dan ibu dan nenek dan seorang saudara perempuan yang seibu sebapa atau sebapa maka asal masalah dalamnya daripada enam. Bahwa adalah bagi suami itu nishf dan bagi ibu itu tsuluts, dan bagi nenek itu sudus dan bagi saudara perempuan itu nishf. Maka di'aulkan daripada enam kepada sembilan. Kemudian maka dihimpunkan perolihan ke duanya maka dibahagi ia antara ke duanyadengan bahagi tiga tsulutsani daripadanya akan nenek dan tsuluts akan saudara maka sah masalah daripada dua puluh tujuh dengan medharabkan tiga kepada sembilan bagi itu enam bagi. Suami

sembilan bagi, nenek dua lapan bagi, saudara empat, maka dinamai masalah ini akat riyat, karena ia mengkeruhkan madzhab zaid, sebab ia me[m]bela(h) qaidahnya. Kata setengah, ia mengkeruhkan kata segala sahabat dalamnya inilah kenyataan perbahagian nenek dan suami wa l-lâhu a'lam.

C. Penutup

Kajian-kajian terhadap warisan kebudayaan klasik berupa naskah-naskah nusantara perlu mendapat perhatian dari para sarjana dalam rangka mengali kembali kearifan sejarah masa lampau yang amat berguna bagi kehidupan sekarang. Naskah Kitab Al-Faraid salah satu contoh dari sekian banyak karya ulama abad XVII, yakni 'Abd Al-Rauf Al-Fanshuri yang disalin kembali oleh Al-Syaikh Isma'il al-Minangkabwi. Hal ini mengingatkan kepada kita tentang apa yang disebut jaringan ulama-ulama pada tingkat lokal yang semakin mapan.

Karya Syaikh Isma'il ini nampaknya tidak hanya digunakan pada masyarakat pada tingkat lokal saja, tetapi juga menjadi salah satu kitab rujukan bagi masyarakat Islam di kota-kota pantai di nama keilmuan islam itu berkembang termasuk di Bengkulu.

Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.

Braginsky. V.I. *Yang Indah Berfaedah dan Kamal Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7 – 19*, Jakarta : INIS, 1998.

Chambert-Loir, Henri "Catalogue des Catalogue de Manuscifs Malais", *Archipel* 20, 1992.

Isma'il, Al-Syaikh Al-Minangkabwi. *Kitab Kifayat Al-Ghulam, Al-Haramayn Lithaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi'*, Singgapurah Jeddah, tanpa tahun.

Ismail, Ibrahim bin, Malay Manuscripts: "Some Major Contributions to their Bibliographical Control", *SEARMG: New Letter*, 1982.

Liaw Yock Fang. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 2*, 1993.

Purwadaksi, Ratib Samman. *Hikayat Syekh Muhammad Samman Suntingan Naskah dan Tinjauan Teks*. Disertasi S3. Program Pascasarjana UI. Jakarta. 1992.

Steenbrink, Karen A. *Kitab Suci atau Kertas Toilet ? Nuruddin Ar-Raniri dan Agama Kristen*. Yogyakarta: Hanindita Affset, 1988.


14-10-2004